

GENERASI DIGITAL DAN IMAN HIBRID: MERANCANG *HEALING PEDAGOGY* PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI ERA POSTHUMANISME

Paskalis Haluk¹

¹ Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Teologi Pokok Anggur
Korespondensi [Email:pasklais,haluk@gmail.com](mailto:pasklais,haluk@gmail.com)

Article Info

Article history:

Received 04/05/2025,
Revised 12/06/2025,
Accepted 20/06/2026,

Volume 6(2)

Keywords:

posthumanism; hybrid faith; psychosocial; Christian religious education; healing pedagogy

ABSTRACT

The development of digital technology in the post humanist era is shaping a new generation that lives at the intersection of biological and virtual realities. The digital generation does not merely use technology; rather, it constructs spiritual identity through interactions with algorithms, social media, and artificial intelligence. This phenomenon gives rise to a hybrid faith a spirituality characterized by instant access, algorithmic relationships, and the potential for a crisis of spiritual depth. Unlike previous studies that tended to be normative theological, this article emphasizes the psychosocial dimensions of the digital generation: identity crisis, digital anxiety, and spiritual desensitization. Using a qualitative descriptive approach based on library research, this study proposes a framework of healing pedagogy for Christian Religious Education. This concept emphasizes spiritual digital literacy, relational communities, digital based faith counseling, and the integration of psychosocial dimensions into the curriculum. The novelty of this research lies in the understanding of hybrid faith as a psychosocial religious phenomenon that demands Christian Religious Education (CRE) to be not only adaptive to technology but also prophetic and therapeutic in addressing the faith crisis of the digital generation.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital di era posthumanisme membentuk generasi baru yang hidup di persimpangan realitas biologis dan virtual. Generasi digital tidak sekadar menggunakan teknologi, melainkan membangun identitas rohani melalui interaksi dengan algoritma, media sosial, dan kecerdasan buatan. Fenomena ini melahirkan iman hibrid, yaitu spiritualitas yang ditandai oleh akses instan, relasi algoritmik, dan potensi krisis kedalaman iman. Berbeda dari kajian terdahulu yang cenderung normatif teologis, artikel ini menekankan dimensi psikososial generasi digital: krisis identitas, kecemasan digital, dan spiritual desensitization. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis library research, penelitian ini mengusulkan kerangka *healing pedagogy* bagi Pendidikan Agama Kristen. Konsep ini menekankan literasi digital rohani, komunitas relasional, konseling iman berbasis digital, dan integrasi dimensi psikososial dalam kurikulum. Kebaruan penelitian terletak pada pemahaman iman hibrid sebagai fenomena psikososial religius yang menuntut PAK tidak hanya adaptif terhadap teknologi, tetapi juga profetis dan terapeutik dalam menjawab krisis iman

generasi digital.

1. PENDAHULUAN

Sejumlah penelitian telah menyoroti hubungan antara Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan perkembangan teknologi digital. Muliku (2025) menekankan batas batas teologi dalam menghadapi transhumanisme, Allo (2025) membahas pemanfaatan kecerdasan buatan, sementara Saputra & Serdianus (2022) menekankan fungsi normatif PAK dalam merespons teknologi. Dari perspektif filsafat pendidikan, Herbrechter (2018) dan Snaza et al. (2014) menawarkan kerangka posthumanisme untuk pedagogi profetis. Meskipun penting, sebagian besar penelitian ini masih terfokus pada dimensi normatif teologis atau filosofis, dan belum banyak mengkaji aspek psikososial generasi digital, seperti krisis identitas, kecemasan digital, dan desensitisasi spiritual.

Artikel ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan tiga kebaruan utama. Pertama, mengkaji iman hibrid bukan hanya sebagai konstruksi teologis, melainkan fenomena psikososial religius. Kedua, merumuskan tipologi iman hibrid (konsumtif, partisipatif, transformatif) yang dapat diuji secara empiris. Ketiga, menghadirkan kerangka *healing pedagogy* yang menekankan fungsi terapeutik dan profetis dalam PAK. Dengan demikian, artikel ini memperluas diskursus digital religion sekaligus menawarkan kontribusi praktis bagi pendidikan Kristen di Indonesia dan global.

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah mengubah cara manusia bekerja, berkomunikasi, membangun relasi, dan beriman. Internet, media sosial, kecerdasan buatan, dan realitas virtual tidak lagi sekadar alat bantu, melainkan ekosistem eksistensial yang memediasi interaksi manusia dengan budaya, alam, sesama, dan Tuhan.

Fenomena ini mendapat perhatian serius dalam wacana filsafat kontemporer melalui paradigma posthumanisme. Berbeda dengan humanisme modern yang menempatkan manusia sebagai pusat rasionalitas dan pengendali dunia, *posthumanisme* memandang manusia sebagai bagian dari jejaring yang lebih luas bersama aktor non manusia seperti mesin, benda material, hewan, dan algoritma. Identitas manusia kini tidak dapat dilepaskan dari intervensi teknologi dan ekosistem digital (Braidotti, 2019).

Dalam konteks religius, pergeseran ini melahirkan generasi digital. Istilah ini merujuk pada *digital natives* Prensky (2012), yaitu kelompok yang sejak kecil hidup dalam ekosistem media digital dan membangun cara berpikir, belajar, dan berelasi melalui teknologi. Identitas spiritual mereka juga dibentuk oleh logika algoritmik: aplikasi Alkitab daring, khotbah *streaming*, komunitas doa virtual, dan konten rohani yang dikurasi platform digital. Akibatnya, pengalaman iman tidak lagi semata diwariskan melalui keluarga dan komunitas gereja, tetapi juga dimediasi interaksi hibrid antara ruang nyata dan digital. Dari sinilah lahir istilah iman hibrid, yaitu spiritualitas instan, performatif, dan sering kali konsumtif.

Fenomena iman hibrid menghadirkan peluang sekaligus tantangan. Di satu sisi, generasi digital memperoleh akses cepat ke sumber iman, keterhubungan lintas geografis, dan kemungkinan membangun spiritualitas yang lebih inklusif. Namun di sisi lain, algoritma media sosial cenderung memproduksi spiritualitas instan, dangkal, dan terfragmentasi. Akibatnya, generasi digital mengalami paradoks: terkoneksi secara global tetapi kesepian

secara eksistensial; memperoleh validasi instan melalui *likes* dan *views* tetapi kehilangan kedalaman relasi dengan Allah maupun sesama.

Sejumlah penelitian tentang PAK berusaha membaca tantangan ini, antara lain Muliku (2025), Allo (2025), dan Saputra & Serdianus (2022), serta filsuf pendidikan seperti Herbrechter (2018) dan Snaza et al. (2014). Namun, fokus utama kajian tersebut masih normatif atau filosofis. Padahal, dimensi psikososial generasi digital sangat krusial: mereka menghadapi krisis identitas, kecemasan digital, dan desensitisasi spiritual yang dapat menimbulkan keterasingan rohani. Jika PAK hanya berhenti pada refleksi etis atau konseptual, pendidikan iman berisiko kehilangan relevansi. Karena itu, diperlukan kerangka pedagogis yang adaptif sekaligus terapeutik dan profetis: *healing pedagogy*.

Artikel ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan karakteristik iman hibrid generasi digital beserta implikasi psikososialnya, (2) mengkritisi peran algoritma, *religious influencers*, dan praktik digital dalam pembentukan identitas religius, serta (3) merumuskan kerangka konseptual *healing pedagogy* yang mencakup literasi digital rohani, komunitas relasional, konseling iman berbasis digital, dan integrasi dimensi psikososial dalam kurikulum PAK. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas wacana teologis tentang posthumanisme, tetapi juga memberikan kontribusi praksis bagi gereja dan pendidikan Kristen di Indonesia maupun global.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fenomena iman hibrid masih tergolong baru, sehingga memerlukan penguatan kajian konseptual sebagai landasan awal sebelum dilakukan penelitian empiris yang lebih mendalam.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer mencakup artikel jurnal ilmiah, buku akademik, serta disertasi yang relevan dengan topik posthumanisme, generasi digital, digital religion, dan Pendidikan Agama Kristen (PAK). Sementara itu, data sekunder meliputi laporan penelitian, prosiding, serta berbagai sumber akademik daring yang mendukung kajian. Pemilihan literatur dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan beberapa kriteria, yaitu artikel jurnal yang terbit dalam rentang tahun 2019–2025 dan diutamakan berasal dari jurnal bereputasi, buku akademik yang relevan terutama dalam sepuluh tahun terakhir, serta literatur klasik yang memiliki pengaruh fundamental dalam bidang kajian, seperti konsep digital natives.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran berbagai basis data akademik internasional, seperti *Google Scholar*, *SpringerLink*, *Taylor & Francis*, *ResearchGate*, dan *DOAJ*, serta repositori nasional seperti Garuda dan Neliti. Proses penelusuran menggunakan kata kunci yang spesifik, antara lain *posthumanism*, *digital generation*, *hybrid faith*, *digital religion*, *Christian education*, dan *healing pedagogy*. Dari hasil penelusuran tersebut, literatur yang paling relevan kemudian dipilih dan dianalisis lebih lanjut.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi tematik yang dilakukan secara bertahap. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu menyaring literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya dilakukan kategorisasi dengan mengelompokkan data ke dalam tema tema utama, meliputi posthumanisme, generasi digital, iman hibrid, implikasi psikososial, serta *healing pedagogy* dalam konteks Pendidikan Agama Kristen. Tahap berikutnya adalah interpretasi, yaitu menafsirkan

temuan dengan menggunakan kerangka teori posthumanisme dan pedagogi Kristen. Tahap akhir berupa sintesis, yakni merumuskan model konseptual *healing pedagogy* sebagai kontribusi utama penelitian.

Validitas data dijaga melalui beberapa strategi. Pertama, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan literatur dari konteks internasional dan nasional untuk memperoleh perspektif yang lebih komprehensif. Kedua, peer debriefing dilakukan melalui diskusi dengan rekan sejawat yang memiliki keahlian di bidang teologi, filsafat, dan Pendidikan Agama Kristen. Ketiga, audit trail diterapkan dengan mendokumentasikan secara sistematis proses penelusuran, seleksi, dan analisis literatur guna menjamin transparansi dan keterlacakan penelitian.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan pendekatan studi pustaka tanpa melibatkan data empiris langsung dari generasi digital. Oleh karena itu, hasil penelitian ini lebih bersifat konseptual. Namun, kontribusi utamanya terletak pada penyusunan kerangka teoretis yang dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan maupun implementasi praktis dalam pendidikan Kristen. Selain itu, temuan awal dari studi studi lokal menunjukkan adanya relevansi intervensi pedagogis berbasis refleksi dan konseling digital. Hal ini mengindikasikan perlunya penelitian empiris lanjutan, khususnya pada tingkat pendidikan menengah, untuk menguji efektivitas model *healing pedagogy* yang diusulkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Generasi Digital dalam Bingkai Posthumanisme

Posthumanisme muncul sebagai kritik terhadap humanisme klasik yang menempatkan manusia sebagai pusat rasionalitas dan pengendali dunia. Paradigma ini menekankan keterhubungan manusia dengan jaringan yang lebih luas, termasuk mesin, hewan, benda material, dan sistem algoritmik (Braidotti, 2019). Dalam konteks pendidikan, identitas peserta didik kini tidak hanya dibentuk melalui interaksi guru, keluarga, dan komunitas sosial, tetapi juga oleh entitas non manusia seperti algoritma media sosial, platform daring, dan kecerdasan buatan (Herbrechter, 2018; Snaza et al., 2014).

Generasi digital atau digital natives (Prezsky, 2012) adalah kelompok yang sejak lahir bersentuhan dengan teknologi digital. Bagi mereka, gawai, internet, dan media sosial merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Identitas personal dan religius tidak hanya dibangun melalui relasi tatap muka, tetapi juga melalui representasi diri di ruang maya: unggahan di media sosial, komunitas virtual, dan interaksi dalam ruang metaverse.

Dalam konteks religius, generasi digital mengalami iman yang dimediasi teknologi. Aplikasi Alkitab daring, khotbah streaming, komunitas doa virtual, dan konten rohani hasil kurasi algoritma membentuk spiritualitas mereka. Hal ini melahirkan iman hibrid, yaitu iman yang terbentuk dari kombinasi pengalaman nyata dengan komunitas tradisional serta konstruksi digital yang algoritmik.

Iman hibrid memiliki dua sisi. Positifnya, generasi digital mendapat akses cepat ke sumber iman, keterhubungan lintas geografis, dan spiritualitas yang inklusif. Namun, algoritma cenderung memproduksi spiritualitas instan, dangkal, dan terfragmentasi.

Akibatnya, identitas iman generasi digital merupakan hasil negosiasi antara pengalaman otentik liturgi, komunitas nyata, relasi dengan Allah dan konstruksi algoritmik berupa konten religius digital serta interaksi daring. Karena itu, PAK dituntut merevisi pendekatan pedagogisnya: tidak cukup sekadar transfer doktrin, melainkan hadir sebagai ruang kritis yang menolong generasi digital memilah, memahami, dan mengintegrasikan iman dalam dunia ganda fisik sekaligus digital.

Iman Hibrid: Karakter, Mekanisme Mediasi, dan Konsekuensi

Iman hibrid memiliki karakter fleksibel, di mana generasi digital memadukan praktik keagamaan tradisional dengan ruang digital. Aplikasi rohani, algoritma media sosial, dan interaksi virtual membentuk cara baru memahami dan mengekspresikan iman (Campbell & Tsuria, 2021a; Hutchings, 2017).

Mekanisme mediasi digital tersebut memperluas akses sekaligus mengubah pola keberimanan: ibadah daring, diskusi teologis di platform digital, hingga doa otomatis berbasis kecerdasan buatan. Konsekuensinya ambivalen: di satu sisi membuka ruang partisipasi, literasi rohani, dan konektivitas lintas komunitas; di sisi lain menimbulkan risiko ketergantungan algoritmik, individualisme religius, dan fragmentasi spiritual (Bonsaksen et al., 2021; Wagner & Tsuria, 2022).

Fenomena ini memiliki konsekuensi ganda. Di satu sisi, iman hibrid memperluas akses dan membuka ruang spiritualitas yang inklusif. Di sisi lain, ia cenderung melahirkan iman instan dan terfragmentasi. Jika tidak direspons kritis, generasi digital terjebak dalam spiritualitas konsumtif yang ditentukan logika algoritmik, bukan kedalaman relasi dengan Kristus. Kondisi ini sejalan dengan temuan Bonsaksen et al. (2021) tentang keterkaitan antara keterpaparan digital dengan kecemasan, disorientasi identitas, dan ketergantungan psikososial.

Dalam perspektif teologi Kristen, konsep imago Dei menegaskan bahwa identitas manusia tidak ditentukan kapasitas digital, melainkan relasi dengan Allah. Demikian pula, inkarnasi Kristus mengingatkan bahwa iman tidak dapat dilepaskan dari tubuh, komunitas nyata, dan praksis kasih.

Fenomena iman hibrid di Indonesia juga memiliki kekhasan. Penelitian Rohmah et al. (2023) menunjukkan ibadah daring tetap mempertahankan kebersamaan komunitas. Twenge (2020) menegaskan bahwa budaya religius kolektif di Indonesia berbeda dengan Barat yang lebih individualistik. Riset Mukhroman et al. (2023) bahkan menemukan fenomena “*split identity*” pada remaja Kristen: identitas rohani di gereja tidak selalu selaras dengan identitas digital di media sosial.

Ilustrasi empiris memperkuat hal ini. Studi tentang *#ChristianTikTok* menunjukkan jutaan penonton terpapar konten rohani singkat, namun hanya sebagian kecil yang terdorong memperdalam doa atau pembacaan Alkitab (D’Andrea, 2024). Penelitian di Indonesia juga menunjukkan interaksi dengan renungan digital sering dipicu notifikasi aplikasi dan ritme penggunaan gawai, bukan motivasi spiritual (Halawa, 2023; Khrista, 2018; Trisani et al., 2024). Dengan demikian, algoritma bukan sekadar memfasilitasi, tetapi juga mengarahkan praktik iman generasi digital.

Iman hibrid turut mengubah otoritas, komunitas, dan spiritualitas. Otoritas religius

kini dinegosiasikan dengan *religious influencers*. Komunitas bersifat cair dan transnasional, sementara spiritualitas bergeser dari pengalaman panjang menuju interaksi singkat yang emosional dan estetis. Identitas religius pun kerap tampil performatif di media sosial, misalnya melalui unggahan doa atau kutipan Alkitab sebagai citra kesalehan. Algoritma juga menciptakan echo chamber yang mempersempit wawasan iman, sementara gamifikasi doa harian menjadikan kesalehan terukur secara kuantitatif, bukan kualitatif.

Dengan demikian, iman hibrid bukan sekadar transisi menuju era digital, melainkan bentuk religiositas baru dengan logika tersendiri. Tugas PAK dan gereja adalah membaca fenomena ini secara kritis agar iman digital tidak hanya menjadi produk algoritmik, tetapi tetap membuka ruang perjumpaan autentik dengan Tuhan dan pembentukan spiritual yang mendalam

Tipologi Iman Hibrid

Untuk memahami fenomena iman hibrid secara lebih sistematis, perlu dibuat tipologi yang menggambarkan variasi bentuknya. Tipologi ini membantu melihat bagaimana interaksi antara ruang ibadah fisik dan ruang digital menghasilkan corak iman yang berbeda.

1). Iman Hibrid Konsumtif

Generasi digital kerap mengakses konten religius secara pasif, misalnya khotbah daring, renungan harian, atau doa otomatis berbasis aplikasi. Pola ini menunjukkan iman yang rapuh karena bergantung pada suplai algoritmik tanpa keterlibatan reflektif (Halawa, 2023; Khrista, 2018; Trisani et al., 2024).

2). Iman Hibrid Partisipatif

Pada tahap ini, individu tidak hanya mengonsumsi tetapi juga terlibat dalam aktivitas religius digital, seperti berbagi ayat Alkitab, bergabung dalam komunitas doa daring, atau berdiskusi teologis di media sosial. Keterlibatan ini membentuk ruang komunitas virtual yang memperluas pengalaman iman, meski tetap rentan terhadap bias algoritmik dan fragmentasi spiritual (Arndt, 2021; Banholzer, 2022; Campbell & Tsuria, 2021).

3). Iman Hibrid Transformatif

Tipologi tertinggi ditandai oleh integrasi aktif antara praktik iman digital dan kehidupan nyata. Generasi digital menggunakan media digital untuk memperdalam refleksi teologis, membangun solidaritas, serta memobilisasi aksi nyata di dunia offline. Pola ini memperlihatkan iman yang resilien dan kontekstual, di mana digitalisasi menjadi sarana transformasi rohani dan sosial (Bonsaksen et al., 2021; Campbell, 2017a; Ess, 2018).

Tipologi ini membantu menjelaskan bahwa iman hibrid tidak bersifat tunggal, melainkan spektrum. Sebagian besar individu mungkin memulai dari tahap konsumtif sekadar menerima konten yang muncul di layar gawai. Namun, dengan keterlibatan lebih dalam, mereka dapat bergerak menuju bentuk partisipatif atau bahkan transformatif.

Studi tentang fenomena religius di TikTok menyoroiti bagaimana algoritma membentuk pengalaman spiritual pengguna, meskipun dampaknya terhadap praktik iman yang lebih mendalam seperti doa atau pembacaan Alkitab sering kali terbatas (D'Andrea, 2024). Namun, ada juga indikasi bahwa sebagian kecil audiens justru terdorong mencari komunitas rohani baru atau memulai perjalanan iman yang lebih serius melalui pintu masuk

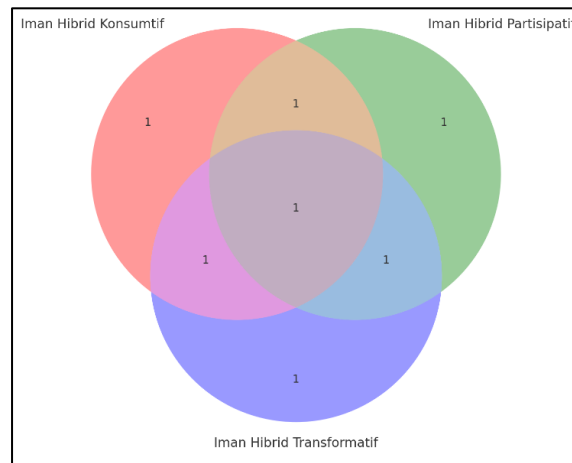
konten singkat tersebut. Dengan demikian, tipologi ini dapat berfungsi sebagai kerangka analisis untuk membedakan kedalaman dan kualitas pengalaman iman yang lahir di era digital.

Tipologi iman hibrid yang ditawarkan dalam penelitian ini bersifat deskriptif analitis dan perlu dibaca secara kontekstual. Secara global, fenomena iman konsumtif, partisipatif, maupun transformatif telah diteliti dalam ruang digital Barat. Salah satu contohnya ialah kajian tentang praktik religius di TikTok yang menyoroti peran algoritma dalam membentuk pengalaman spiritual pengguna (D'Andrea, 2024), serta penelitian tentang komunitas rohani virtual di Italia yang menunjukkan bagaimana kelompok doa dan layanan konseling spiritual daring dapat memperkuat pengalaman iman dan ikatan komunal meski pertemuan fisik dibatasi (Keisari et al., 2022; Marchica et al., 2022).

Namun, dalam konteks Indonesia, pola yang muncul memiliki nuansa berbeda. Penelitian mutakhir memperlihatkan bahwa praktik renungan digital di kalangan remaja Kristen lebih sering dipicu oleh notifikasi aplikasi atau rekomendasi algoritmik ketimbang inisiatif pribadi. Fenomena ini menunjukkan dominasi teknologi dalam membentuk ritme iman generasi digital (Halawa, 2023; Trisani et al., 2024).

Maka dari itu, meski tipologi ini dapat dipakai sebagai kerangka analisis global, validitasnya tetap harus diuji secara lokal melalui studi empiris lintas budaya. Artinya, iman hibrid tidak dapat dipahami sebagai bentuk universal yang seragam, melainkan sebagai spektrum dinamis yang dipengaruhi oleh faktor kultural, eklesiologis, dan teknologis di tiap konteks.

Sebagai ilustrasi hipotetis, *healing pedagogy* dapat diuji dalam konteks kelas PAK di sekolah Kristen menengah. Misalnya, guru meminta siswa menuliskan jurnal digital harian tentang pengalaman mereka di media sosial, lalu menghubungkannya dengan refleksi iman melalui diskusi kelompok kecil. Data dari jurnal siswa dapat dianalisis untuk melihat sejauh mana literasi digital rohani berkembang serta apakah ada penurunan kecenderungan kecemasan digital. Dalam konteks gereja, model serupa dapat diimplementasikan melalui kelompok pemuda yang dipandu mentor rohani: pertemuan tatap muka mingguan dipadukan dengan ruang diskusi daring. Keberhasilan model ini dapat diukur melalui peningkatan partisipasi ibadah, keterhubungan relasional, serta indikator psikososial seperti rasa keterasingan dan kecemasan. Dengan menghadirkan skenario hipotetis semacam ini, *healing pedagogy* tidak berhenti sebagai gagasan konseptual, melainkan terbuka untuk diuji secara empiris dalam praktik pendidikan maupun pelayanan gereja. Hal ini sekaligus memperkuat relevansi penelitian dan membuka ruang kolaborasi interdisipliner antara teologi, psikologi pendidikan, dan studi media digital.



Gambar 1. Tipologi Iman Hibrid

Ini adalah model venn diagram tipologi iman hibrid yang memperlihatkan kemungkinan adanya irisan antara iman konsumtif, partisipatif, dan transformatif. Dengan model ini, kita bisa menekankan bahwa seorang individu tidak selalu berada pada satu kategori tetap, melainkan bisa bergerak dan mengalami persilangan antar bentuk iman.

Model Irisan Tipologi Iman Hibrid

Venn diagram tipologi iman hibrid memperlihatkan bahwa individu tidak selalu berada pada satu kategori tetap, melainkan dapat bergerak secara dinamis di antara berbagai bentuk iman. Dengan demikian, iman hibrid tidak hanya berbentuk linear, tetapi juga bersifat tumpang tindih dan cair.

Pertama, iman hibrid konsumtif merepresentasikan praktik religius yang bersifat pasif, di mana individu sekadar menerima konten rohani digital. Praktik ini umumnya dimotivasi oleh algoritma atau notifikasi aplikasi, bukan oleh dorongan spiritual pribadi (Campbell & Tsuria, 2021).

Kedua, iman hibrid partisipatif menandakan keterlibatan aktif dalam ruang religius digital. Individu dalam kategori ini tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi juga berinteraksi melalui diskusi teologis daring, partisipasi dalam ibadah virtual, atau produksi konten iman yang dapat diakses publik (Campbell & Tsuria, 2021).

Ketiga, iman hibrid transformatif menunjukkan tahap di mana ruang digital tidak sekadar menjadi sarana konsumsi atau interaksi, melainkan menghasilkan perubahan identitas religius serta praktik iman yang signifikan. Transformasi ini dapat diwujudkan dalam bentuk pengalaman rohani yang mengubah arah hidup atau pelayanan yang berakar pada jejaring digital (Bonsaksen et al., 2021).

Di luar bentuk tunggal tersebut, terdapat pula wilayah irisan. Irisan konsumtif-partisipatif menandai kondisi ketika individu berangkat dari konsumsi pasif, tetapi kemudian terdorong untuk berinteraksi secara aktif dengan komunitas digital. Irisan partisipatif-transformatif mencerminkan pergeseran dari keterlibatan aktif menuju pengalaman rohani yang membentuk identitas baru. Irisan konsumtif-transformatif menunjukkan kemungkinan bahwa pengalaman religius mendalam dapat muncul bahkan dari praktik yang semula bersifat pasif, misalnya membaca renungan digital karena notifikasi tetapi kemudian berlanjut pada perubahan spiritual yang signifikan.

Irisan tiga kategori sekaligus merepresentasikan bentuk iman hibrid yang paling kompleks. Dalam posisi ini, individu tidak hanya mengonsumsi konten religius dan berpartisipasi dalam interaksi digital, tetapi juga mengalami transformasi identitas dan praksis iman. Hal ini memperlihatkan bahwa iman hibrid bersifat spektral, di mana konsumsi, partisipasi, dan transformasi dapat hadir secara bersamaan dan saling memperkuat (Campbell & Tsuria, 2021; Hutchings, 2017; Wagner & Tsuria, 2022).

Maka dari itu model irisan ini menggarisbawahi bahwa iman hibrid bukanlah entitas statis, melainkan fenomena yang berlapis, dinamis, dan kontekstual. Spektrum ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan tentang bagaimana individu bergerak di antara kategori tersebut, serta faktor faktor apa yang mendorong pergeseran dari iman konsumtif menuju iman transformatif.

Krisis Psikososial Generasi Digital

Dimensi psikososial generasi digital tidak dapat dipisahkan dari pola keterlibatan mereka dalam ruang digital. Sejumlah penelitian menunjukkan adanya *loneliness paradox*, yaitu kondisi kesepian yang dialami individu meskipun mereka sangat aktif di media sosial (Nowland et al., 2018). Paparan berlebihan terhadap media digital berhubungan dengan meningkatnya kecemasan, depresi, dan gangguan konsentrasi, khususnya di kalangan remaja (Twenge, 2020).

Krisis psikososial ini juga memiliki implikasi religius. Generasi digital cenderung mengalami *spiritual desensitization*, yaitu penumpukan kepekaan rohani yang muncul akibat paparan berulang terhadap konten religius instan, dangkal, dan algoritmik. Dalam kondisi ini, iman lebih sering direduksi menjadi rutinitas konsumsi simbol simbol rohani tanpa ruang refleksi yang mendalam. Identitas iman mereka pun kerap terfragmentasi: di satu sisi menampilkan citra kesalehan dalam ruang digital, namun di sisi lain merasakan keterasingan eksistensial dalam kehidupan nyata. Fenomena ini sejalan dengan temuan (Bonsaksen et al., 2021) yang menunjukkan korelasi signifikan antara penggunaan media sosial yang intens dengan meningkatnya tingkat depresi dan menurunnya kesejahteraan psikososial pada remaja.

Konteks global menegaskan realitas ini. Menurut laporan Pew Research Center (2019) meski 36% remaja Kristen di Amerika lebih sering mengikuti ibadah daring ketimbang hadir ke gereja, lebih dari separuh (54%) menyatakan merasa tidak benar benar terhubung dengan komunitas rohani mereka.

Penelitian di Eropa menunjukkan ambivalensi pengalaman iman digital: meski komunitas rohani daring dapat memperkuat ikatan iman, literatur psikologi remaja mengindikasikan bahwa fokus pada *self presentation* di media sosial berkorelasi dengan peningkatan gejala kecemasan. Di konteks Indonesia, studi studi lokal menunjukkan bahwa platform seperti TikTok menyebarkan konten religius singkat dan mempengaruhi perilaku keagamaan remaja, sementara penelitian tentang *self presentation* pada remaja menunjuk pada potensi dampak negatif terhadap kesejahteraan psikologis. Meskipun belum ada penelitian yang secara langsung menguji apakah unggahan konten religius memicu kecemasan sosial karena tekanan mempertahankan citra kesalehan, temuan temuan ini memperkuat hipotesis bahwa iman hibrid dapat meningkatkan kerentanan psikososial

generasi digital (Keisari, Orkibi, et al., 2022; L. Marchica et al., 2022; Saleh, 2022).

Pendidikan Agama Kristen sebagai *healing pedagogy*

Untuk merespons fenomena di atas, PAK perlu bergerak melampaui paradigma transfer pengetahuan menuju model pedagogi yang berorientasi pada penyembuhan (*healing pedagogy*). Model ini menekankan tiga dimensi utama yang dapat diimplementasikan dalam praksis pendidikan Kristen: literasi digital rohani, komunitas relasional, dan integrasi dimensi psikososial.

1. Literasi digital rohani dalam kurikulum PAK

Literasi digital rohani bukan sekadar keterampilan teknis menggunakan aplikasi atau media sosial, melainkan kemampuan hermeneutik untuk membaca dunia digital melalui lensa iman.

Literasi digital rohani bukan sekadar keterampilan teknis dalam menggunakan aplikasi atau media sosial, melainkan juga kemampuan hermeneutik untuk menafsirkan dunia digital melalui lensa iman (Campbell & Tsuria, 2021). Dalam kerangka ini, agama digital menuntut adanya literasi media yang mencakup pemahaman mengenai identitas, otoritas, komunitas, serta *affordances* (keterjangkauan dan potensi) dari teknologi digital. Sekolah Kristen dapat mengintegrasikan materi tentang ‘algoritma dan spiritualitas’ dalam mata pelajaran PAK, misalnya dengan mendorong siswa menganalisis bagaimana feed Instagram atau TikTok membentuk narasi iman mereka, dan mendiskusikan strategi spiritual agar tidak terjebak logika viralitas. Guru berperan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai pembimbing dalam mengajarkan *discernment* (kearifan).

Campbell (2017) menekankan pentingnya literasi agama digital yang kritis. Sebagai contoh penerapan, sebuah sekolah Kristen dapat mengembangkan *Digital Theology Club*, di mana siswa belajar mengevaluasi aplikasi renungan harian, membandingkan khotbah daring, dan mendiskusikan kredibilitas teologis konten digital.

2. Komunitas relasional sebagai ruang pemulihan

PAK juga perlu menekankan pembentukan komunitas yang bersifat relasional. Generasi digital sering terjebak dalam *hyperconnectivity* yang paradoks: banyak interaksi daring, tetapi miskin kedekatan emosional. Gereja dan sekolah Kristen dapat merancang program *mentoring* yang memadukan perjumpaan tatap muka dengan dukungan digital.

Model serupa dapat dibayangkan dalam eksperimen pelayanan digital di beberapa gereja Korea Selatan, meski penelitian langsung tentang hal ini masih terbatas. Cheong (2017) menekankan bagaimana otoritas rohani dinegosiasikan dalam ruang digital. Sejalan dengan gagasan tersebut, praktik *digital shepherding* misalnya dengan memadukan pertemuan mingguan dan komunikasi melalui aplikasi pesan antara remaja dan mentor rohani dapat menjadi ilustrasi bagaimana relasi iman dipelihara agar keterhubungan rohani tetap terjaga sekaligus mengurangi isolasi digital.

3. Konseling digital berbasis iman

Generasi digital yang mengalami tekanan psikososial akibat tuntutan performativitas religius membutuhkan dukungan psikologis yang terintegrasi dengan iman. Beberapa sekolah Kristen di Eropa mulai mengembangkan bentuk layanan *online counseling* yang

menyediakan ruang bagi siswa untuk berbagi kecemasan terkait penggunaan media sosial, perundungan digital, atau krisis spiritualitas. Penelitian Kourkoutas & Georgiadi (2019) menegaskan pentingnya model konseling berbasis sekolah yang memadukan teknik psikologi pendidikan dengan dukungan nilai nilai transenden, sehingga pendekatan ini dapat diperkaya melalui doa dan refleksi biblis.

Dalam konteks Indonesia, guru PAK dapat berkolaborasi dengan konselor sekolah untuk membangun layanan serupa, misalnya konseling rohani via aplikasi *chat* yang tetap menjaga kerahasiaan dan privasi siswa. Dengan demikian, sekolah Kristen berfungsi sebagai ruang pemulihan yang menjawab realitas generasi digital, bukan sekadar institusi pengajaran doktrin.

4. Integrasi psikososial dan spiritual dalam kurikulum

Kurikulum PAK perlu memberi ruang ekspresi bagi krisis psikososial yang dialami siswa. Misalnya, melalui praktik *spiritual journaling* di mana siswa diminta menuliskan refleksi tentang pengalaman digital mereka dan bagaimana hal itu memengaruhi iman. Praktik ini tidak hanya membantu siswa mengintegrasikan pengalaman digital ke dalam horizon iman, tetapi juga menjadi sarana terapi diri (*self healing practice*).

Pendekatan journaling reflektif telah diuji di konteks pendidikan Kristen Indonesia misalnya, implementasi jurnal refleksi di sekolah Kristen di Kupang (Saraswati, 2020) dan pengembangan jurnal spiritual serupa pada level perguruan tinggi (Winardi et al., 2023) menunjukkan bahwa praktik reflektif terstruktur mampu meningkatkan kesadaran diri dan integrasi pengalaman iman.

Analisis Kritis: PAK sebagai kritik terhadap teknoutopis

Model model praksis di atas menegaskan bahwa *healing pedagogy* bukan sekadar penambahan metode baru, melainkan kritik teologis terhadap ideologi teknoutopis. Pandangan teknoutopis cenderung menilai teknologi sebagai solusi tunggal bagi masalah manusia, seakan akan algoritma dapat menggantikan peran komunitas, relasi, bahkan iman itu sendiri. Namun, realitas empiris menunjukkan sebaliknya: generasi digital justru mengalami krisis psikososial dan spiritual akibat keterjebakan pada ekosistem digital yang mereka hidupi.

PAK sebagai *healing pedagogy* hadir untuk mengoreksi narasi teknoutopis ini. Ia menegaskan bahwa iman tidak dapat direduksi menjadi interaksi algoritmik, melainkan membutuhkan proses inkarnasional yang berakar pada relasi nyata, refleksi mendalam, dan komunitas yang saling menopang. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada posisinya yang tidak hanya mendeskripsikan fenomena iman hibrid, tetapi juga menawarkan kerangka praksis yang konkret dan kontekstual untuk membangun resiliensi psikososial generasi digital melalui pendidikan Kristen.

Implikasi Etis Pendidikan Agama Kristen di Era Posthumanisme

Era posthumanisme menuntut PAK untuk tidak hanya berfokus pada penguasaan materi teologis, tetapi juga pada pembentukan kapasitas etis peserta didik. Perubahan ini penting karena generasi digital hidup dalam ekosistem yang sarat dengan persoalan moral: penyalahgunaan data, manipulasi algoritma, perundungan digital, hingga konsumsi konten

rohani yang terdistorsi.

Pertama, PAK harus meneguhkan martabat manusia di tengah dehumanisasi digital. Posthumanisme sering menantang batas-batas identitas manusia dengan menghadirkan kecerdasan buatan dan *cyborg bodies*. Namun, perspektif iman Kristen menegaskan bahwa manusia tetap *imago Dei* ciptaan yang memiliki nilai intrinsik (Gunton, 2016). Guru PAK memiliki tanggung jawab etis untuk membimbing generasi digital agar tidak kehilangan kesadaran akan martabat dirinya ketika dibandingkan atau diukur oleh standar algoritmik, misalnya popularitas atau *followers*.

Kedua, PAK berfungsi sebagai ruang etika digital. Generasi digital membutuhkan kerangka etis yang kokoh untuk berelasi dengan sesama dalam dunia maya. Nilai-nilai seperti kejujuran, kasih, dan tanggung jawab sosial perlu diartikulasikan secara konkret dalam praktik penggunaan media sosial, partisipasi dalam diskusi daring, hingga penyebaran konten rohani. Dengan cara ini, Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak berhenti pada pengajaran doktrin semata, tetapi juga berfungsi sebagai arena pembentukan kebajikan digital (*digital virtues*) yang menuntun siswa agar menjadi saksi Kristus dalam ruang virtual (Ess, 2018).

Penelitian terbaru menekankan bahwa pengembangan literasi etis digital dalam pendidikan beragama mampu menekan risiko penyalahgunaan media sosial, membangun *digital citizenship* yang sehat, serta memperkuat identitas iman di tengah arus budaya digital (Arndt, 2021; Banholzer, 2022; Campbell & Tsuria, 2021).

Oleh sebab itu, kebajikan digital menjadi salah satu fokus penting bagi PAK dalam menjembatani iman Kristen dan praksis etis di era digital.

Ketiga, PAK harus kritis terhadap ideologi teknoutopis. Pandangan bahwa teknologi dapat menyelesaikan semua persoalan manusia berisiko melahirkan mentalitas pasif, di mana generasi digital tidak lagi melihat perlunya pergumulan moral dan teologis. Dalam konteks ini, PAK berfungsi sebagai *counter narrative*, mengingatkan bahwa iman sejati tidak dapat direduksi menjadi kalkulasi algoritmik atau simulasi virtual. Iman selalu melibatkan komitmen moral dan relasi yang otentik dengan Allah dan sesama.

Implikasi etis ini mempertegas bahwa kebaruan penelitian ini tidak hanya pada penyajian kerangka *healing pedagogy*, tetapi juga pada pengintegrasian dimensi etika dalam praksis pendidikan Kristen. Dengan begitu, *healing pedagogy* bukan sekadar strategi pedagogis, melainkan perwujudan panggilan gereja sebagai tubuh Kristus yang hadir membawa pemulihan (1Kor. 12:27). PAK perlu tampil sebagai sarana profetis dan terapeutik yang meneguhkan identitas iman di tengah derasnya arus digital.

4. KESIMPULAN

Artikel ini menegaskan bahwa iman hibrid adalah realitas religius generasi digital yang lahir dari interaksi ruang fisik dan digital. Karakter iman hibrid ditentukan oleh fleksibilitas dalam memadukan praktik tradisional dengan mediasi teknologi, yang menciptakan peluang sekaligus risiko. Tipologi iman hibrid konsumtif, partisipatif, dan transformatif menjadi kerangka analitis untuk memahami keragaman pengalaman iman di era posthumanisme.

Dalam kerangka pendidikan agama kristen, iman hibrid menghadirkan tantangan sekaligus peluang pedagogis. *Healing pedagogy* ditawarkan sebagai strategi untuk menjawab krisis psikososial dan spiritual generasi digital melalui empat pendekatan: literasi digital rohani, komunitas relasional, konseling digital berbasis iman, dan *journaling* reflektif. Model ini menegaskan bahwa pendidikan iman tidak cukup adaptif secara teknologi, tetapi juga harus restoratif secara spiritual dan relasional.

Kontribusi utama artikel ini adalah memperluas wacana teologi digital dengan memosisikan iman hibrid sebagai fenomena psikososial religius, sekaligus menawarkan tipologi dan kerangka pedagogis yang kontekstual di Indonesia. Dengan demikian, artikel ini menambahkan perspektif baru pada diskursus global tentang *digital religion*, khususnya dalam kaitannya dengan pendidikan iman dan formasi karakter generasi digital.

Meskipun demikian, penelitian ini masih bersifat konseptual. Oleh karena itu, agenda penelitian selanjutnya perlu diarahkan pada studi empiris yang menilai efektivitas *healing pedagogy* dalam meningkatkan resiliensi psikososial dan spiritual generasi digital. Pendekatan kualitatif dapat dilakukan melalui wawancara dan analisis refleksi digital siswa, sedangkan pendekatan kuantitatif dapat menggunakan instrumen pengukuran *digital anxiety*, *spiritual well being*, dan *sense of community*. Kombinasi keduanya dalam desain *mixed methods* akan memberi pemahaman yang lebih komprehensif. Dengan demikian, kerangka konseptual yang ditawarkan tidak berhenti pada level teoritis, melainkan dapat diuji secara praksis dalam konteks pendidikan Kristen dan pelayanan gereja di era digital.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Y. A. (2020). Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16: 13. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 1 12.
- Bate, R. R. (2020). *Fundamentals of astrodynamics*. New York: Courier Dover Publications.
- Hagee, J. (2002). *Penyataan Kebenaran*. Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Immanuel.
- Hagee, J. (2007). *In defense of Israel*. Lake Mary: Charisma Media.
- Nazir. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Gramedia Indonesia.
- R H Pakpahan, E. K. (2021). *Beriman Atau GR? Mengungkap Fakta Secara Jujur Tentang Iman Dan Kekristenan Pada Akhir Zaman*. PBMR ANDI.
- Soekahar, H. (1989). *Hati Nurani*. Malang: Gandum Mas.
- Soemanto. (1990). *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta: ANDI.
- Sproul, R. (1996). *Etika & Sikap Orang Kristen*. Malang: Gandum Mas.
- Sproul, R. (1997). Kebenaran kebenaran Dasar Iman Kristen. *Seminar Alkitab Asia Tenggara*, (p. 201). Malang.
- White, G. I. (2002). *The analysis and use of financial statements*. John Wiley & Sons.
- white, J. (2000). *Kejujuran, Moral & Hati Nurani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.